

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 5 | Nomor 1 | Maret 2020

KESIAPAN MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERDASARKAN KURIKULUM 2013 PADA MAHASISWA SEKOLAH TINGGI TEOLOGI

Tunggul Yulianto¹, Binsar Hutasoit²

^{1,2}Prodi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bagsa, Jakarta
¹tunggulyulianto@gmail.com, ²binsarhutasoit500@gmail.com

Abstract: *The students of study program of PAK are prepared to become instructors at all levels of education at the elementary, junior and senior high school level. However, data is needed about the readiness of students in teaching at all levels. The range of levels from primary education or even PAUD and Kindergarten to junior high and high school levels is a very wide range. In this case, it is necessary to know which level is the choice of students to be ready to teach. Students have reasons about readiness and unpreparedness in teaching. Data is obtained, that all students are ready to teach elementary level for all teaching material. At the junior secondary level, teaching readiness decreases in line with the increasing difficulty of teaching materials on certain themes. At the high school level, students have the lowest teaching readiness because there are teaching materials that are more difficult than the level of education below. The results of the analysis found that the difficulty of teaching materials based on the 2013 curriculum in students is closely related to the learning process in tertiary institutions in terms of the types of subjects and special courses of PAK based on the 2013 curriculum.*

Keywords: *teaching readiness; Christian education; curriculum of 2013; theological student*

Abstrak: Mahasiswa prodi PAK disiapkan untuk menjadi pengajar pada semua jenjang pendidikan baik di tingkat pendidikan dasar, menengah pertama maupun menengah atas. Namun diperlukan data tentang kesiapan mahasiswa dalam mengajar pada semua jenjang tersebut. Rentang jenjang dari pendidikan dasar atau bahkan PAUD dan TK sampai dengan jenjang SMP dan SMA merupakan rentang yang sangat luas. Dalam hal ini perlu untuk diketahui pada jenjang manakah yang menjadi pilihan mahasiswa untuk siap mengajar. Mahasiswa memiliki alasan-alasan tentang kesiapan dan ketidaksiapan dalam mengajar. Diperoleh data, bahwa semua mahasiswa sudah siap mengajar tingkat SD untuk semua materi ajar. Pada tingkat SMP, kesiapan mengajarnya menurun sejalan dengan meningkatnya kesulitan bahan ajar pada tema-tema tertentu. Pada tingkat SMA, mahasiswa memiliki kesiapan mengajar yang paling rendah karena adanya bahan ajar yang lebih sulit dibandingkan jenjang pendidikan dibawahnya. Hasil analisis didapat bahwa kesulitan bahan ajar berdasar kurikulum 2013 pada mahasiswa sangat berkaitan dengan proses belajarnya di perguruan tinggi dalam hal jenis mata kuliah dan mata kuliah khusus PAK yang berdasarkan kurikulum 2013.

Kata kunci: kesiapan mengajar; Pendidikan Agama Kristen; kurikulum 2013; mahasiswa teologi

PENDAHULUAN

Sumberdaya manusia merupakan titik sentral pembangunan yang berkelanjutan dalam rangka membangun manusia yang seutuhnya. Proses pembangunan manusia seutuhnya ini telah menjadi tujuan pembangunan nasional. Ketentuan dalam pembangunan harus mencakup semua sektor sehingga terjadi keseimbangan berbagai sektor, serta mengacu pada pemerataan di seluruh wilayah Indonesia. Pada ruang lingkup lebih kecil, pengembangan sumberdaya manusia akan menjadi dasar utama dalam menentukan kebijakan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kebijakan mendasar yang langsung dapat dirasakan pelaku pendidikan di Indonesia adalah kebijakan dalam menentukan kurikulum yang berlaku di Indonesia.

Berbagai perubahan kurikulum telah dilewati sejak Indonesia merdeka, telah berganti beberapa kali. Perubahan kurikulum terakhir adalah perubahan dari kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum menjadi sorotan utama bagi pengembangan pendidikan di Indonesia karena kurikulum merupakan hal mendasar yang diperlukan untuk merubah sistem pendidikan. Kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Untuk menghasilkan manusia yang seutuhnya, maka kebijakan penerapan kurikulum ini didasarkan pada kurikulum yang terintegrasi. Arah kurikulum ini untuk mengembangkan 3 (tiga) ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Pembentukan mental merupakan bagian dari ranah afektif yang didalamnya terdapat Pendidikan agama Kristen. Secara mendasar, pendidikan agama Kristen telah dimulai dari lingkungan keluarga sebagai bentuk pendidikan informal. Namun dari sisi ini, metoda penerapannya masih sulit diukur karena tergantung dari kondisi orang tua, kompetensi, lingkungan, budaya, ekonomi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran di rumah. Untuk itu, maka pendidikan agama Kristen di sekolah menjadi sangat penting. Upaya untuk menghadapi tantangan-tantangan pada era globalisasi dilakukan dengan beberapa kebijakan oleh pemerintah, salah satunya pada bidang pendidikan. Kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan dilakukan agar pendidikan di Indonesia semakin maju.

Pendidikan agama Kristen di sekolah merupakan pendidikan formal yang diatur secara terstruktur dengan metodologi pelaksanaannya melibatkan para pemangku kepentingan. Kurikulum menjadi dasar yang harus menjadi pijakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Kristen pada jenjang pendidikan dasar (SD), menengah pertama (SMP) dan menengah atas (SMA/SMK). Pendidikan agama Kristen merupakan pelajaran wajib yang harus diikuti oleh siswa penganutnya dengan standar nilai hasil belajar kuantitatif dan kualitatif. Pemerintah telah menetapkan dan menyiapkan berbagai perangkat pendukung agar pelaksanaan pendidikan agama Kristen dapat terlaksanakan dengan baik. Namun demikian, pada fenomena di lapangan,

muncul masalah-masalah yang menjadi hambatan sehingga capaian yang ingin dikejar tidak dapat dituntaskan sesuai dengan kurikulum yang ada.

Pemerintah melakukan berbagai upaya dalam menunjang pelaksanaan Kurikulum 2013. Pemerintah mengadakan pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan, pengembangan buku siswa dan buku pedoman guru, pengembangan manajemen kepemimpinan, sistem administrasi, dan pengembangan budaya sekolah serta pendampingan dalam bentuk monitoring dan evaluasi. Fungsi guru di kurikulum ini hanya sebagai fasilitator. Selama ini, guru telah memiliki gaya mengajar dan pola pikir dalam mendidik yang cenderung tidak berubah, yakni berorientasi konten dan penyelesaian materi dengan metode klasikal yang cenderung menggunakan metode ceramah. Kendala lainnya yaitu karakter siswa yang sebagian besar masih kesulitan beradaptasi dengan penerapan Kurikulum 2013.

Siswa diharuskan lebih aktif, kritis, kreatif, dan mandiri, tapi mereka kebanyakan masih belum dapat mandiri sepenuhnya. Sekolah juga mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap usaha mengembangkan kemajuan belajar siswa-siswanya. Kemajuan belajar ini secara berkala harus dilaporkan terutama kepada orang tua siswa. Laporan hasil kemajuan belajar hendaknya tidak dianggap sebagai kegiatan rutin, tetapi mempunyai maksud agar orang tua siswa juga ikut berpartisipasi secara aktif dalam membina belajar anak-anaknya. Faktor pendukung selanjutnya yaitu mengenai manajemen pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah. Manajemen pembelajaran terkait dengan manajemen pengembangan kemampuan siswa, manajemen guru terhadap pembelajaran, perencanaan pembelajaran, manajemen strategi pembelajaran, manajemen pengelolaan kualitas pembelajaran, dan manajemen penilaian berbasis kelas.

Satu hal baru lagi terkait dengan Kurikulum 2013 adalah pendekatan *scientific* dalam seluruh proses pembelajaran. Pembelajaran *scientific* dalam Kurikulum 2013 dikenal adanya kegiatan mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi dan mengomunikasikan. Penilaian yang digunakan dalam kurikulum 2013 terdiri atas penilaian sikap spiritual dan sosial, penilaian keterampilan dan penilaian pengetahuan. Tugas guru lebih berat dan perlu ketelitian dalam mengenal siswa satu persatu, tidak dapat dilakukan secara klasikal.

Sekolah Tinggi Teologi merupakan institusi yang menyiapkan para calon guru yang memiliki kompetensi dalam pengajaran agama Kristen. Institusi ini menerapkan kurikulum yang ditetapkan secara otonom dalam membangun strategi meluluskan calon guru agama Kristen agar dapat berkarya di lingkungan pendidikan formal maupun lingkungan gerejawi. Mata kuliah yang telah disusun dan ditetapkan sedemikian rupa merupakan suatu rangkaian yang berkesinambungan agar para lulusan baru siap dalam mengajar di setiap jenjang pendidikan SD, SMP maupun SMA/SMK. Namun untuk mengetahui realita kemampuan atau kesiapan lulusan baru untuk mengajar di jenjang yang dipilih belum pernah dilakukan, sehingga kemampuan dan kesiapan mengajar agama Kristen berdasarkan kurikulum 2013 secara nyata belum dapat diketahui secara pasti. Ukuran kemampuan dan kesiapan mengajar seringkali hanya didasarkan pada

indeks prestasi kumulatif sebagai rata-rata angka nilai hasil belajar yang tercatat dalam transkrip nilai yang disertakan bersama ijazah strata satu yang telah diterima.

Perlu adanya kajian lebih jauh untuk mengetahui apakah indeks prestasi kumulatif dapat dijadikan ukuran menilai kemampuan dan kesiapan lulusan baru mengajar di semua jenjang pendidikan formal. Kajian lebih lanjut yang diperlukan adalah apakah mata kuliah yang telah terjabarkan dalam kurikulum Sekolah Tinggi Teologi sudah menjawab kebutuhan materi ajar yang telah ditetapkan dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran agama Kristen. Implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran agama Kristen dapat dilihat sebagai hal positif inovatif yang memberikan terobosan baru dalam membangun dan membentuk peserta didik secara intelektual, mental dan spiritual. Namun demikian, masih dapat ditemui bahwa para pendidik masih mengalami kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum 2013 khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama Kristen. Penting mengetahui kesiapan para calon lulusan baru di STT ketika akan mengajar di jenjang pendidikan yang menjadi area kewenangan mengajarnya.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2011:2), Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis.¹ Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggambarkan penjabaran data secara deskriptif sebagai temuan fakta yang selanjutnya akan di analisa dan di konfirmasi berdasarkan data wawancara dari nara sumber. Data yang akan dicari merupakan jawaban dari narasumber. Analisis dilakukan berdasarkan data agar ditemukan rangkaian penjelasan yang dapat menjawab permasalahan yang ditemukan. Menurut Sukmadinata (2009), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok.² Sukmadinata (2009), menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya.³ Selanjutnya Bogdan dan Taylor *dalam* Moleong (2007) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi⁴. Hal ini diperkuat oleh Moleong (2007) yang me-

¹Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011). 2

²Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 53-60.

³Ibid., 18

⁴Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2007), 4

ngemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena analisis datanya berupa kata-kata tertulis atau lisan dan mempertimbangkan pendapat orang lain yang bisa disebut dengan narasumber. Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, dan meng-analisis serta mengadakan sintesis data untuk memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, dan peristiwa yang secara langsung ataupun tidak langsung diamati.

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa “Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”.⁶ Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala *Likert*. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial”.⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis instrumen angket atau kuesioner dengan 5 skala, yaitu Sangat baik, Baik, Cukup, Kurang dan Sangat kurang. Instrumen penelitian didasarkan pada indikator bahan ajar Pendidikan Agama Kristen yang digunakan pada jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA/SMK berdasar kurikulum 2013.

Data diperoleh dari hasil survei dengan metode tatap muka, wawancara tatap muka, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2005), “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Data penelitian ini dapat diperoleh melalui 2 cara, survei dan wawancara. Survei dilakukan kepada mahasiswa semester IX Prodi Pendidikan Agama Kristen sebagai calon guru. Sedangkan wawancara dilakukan kepada narasumber/informan penelitian untuk mendapatkan data secara lengkap dan jelas.

Teknik mengolah data dilakukan dengan metode pengolahan data kualitatif. Mengolah data tidak menunggu sampai keseluruhan data terkumpul, namun dilakukan sejak data penelitian diperoleh. Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan, antara lain: reduksi data, pengelompokan data, mencari hubungan antar kategori, pembahasan data penelitian berdasarkan temuan hasil observasi, wawancara dan dokumen, tabulasi data survei, dan penghitungan prosentase tabulasi data survei

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

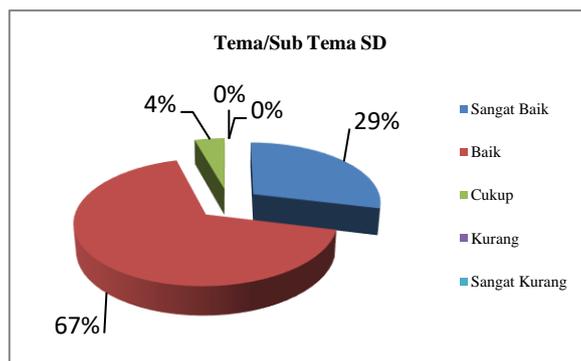
Paparan Data

Paparan data dibuat berdasarkan jenjang pendidikan dalam bentuk tabel dan grafik. Data tiap jenjang dapat diurai seperti di bawah ini.

⁵Ibid., 11

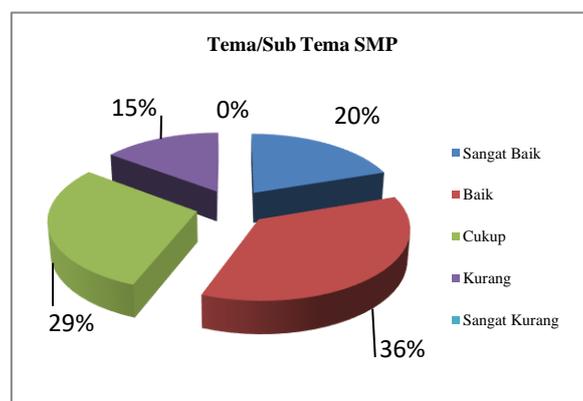
⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 92

⁷Ibid., 134



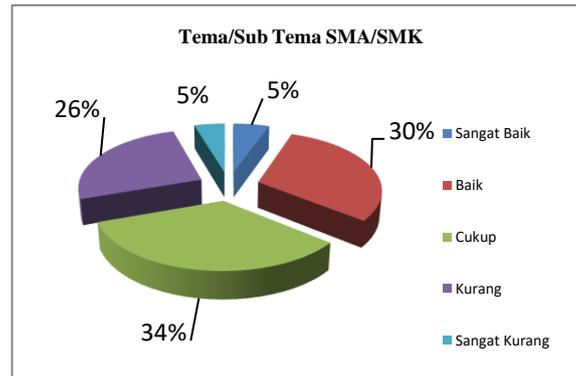
Gambar 1: Grafik Kesiapan penguasaan Bahan Ajar untuk mengajar PAK SD

Penguasaan materi ajar narasumber pada setiap tema dan sub tema pada jenjang sekolah dasar berkisar antara Baik sampai ke Sangat baik. Berdasarkan grafik tampak prosentase terbesar yaitu 67 % yang menyatakan bahwa kesiapan pengetahuan materi ajar narasumber untuk mengajar di jenjang SD Baik. Selanjutnya, narasumber menyatakan kesiapannya akan pengetahuan materi ajar Sangat Baik sebesar 29 %. Apabila kesiapan yang Sangat baik dan Baik ini dijumlahkan, maka diperoleh angka kesiapan mengajar sebesar 96 %. Artinya, narasumber siap mengajar pendidikan agama Kristen jenjang SD dengan materi yang telah ditetapkan dalam kurikulum 2013. Bahan ajar yang dikuasai dan siap diajarkan kepada narasumber sebesar 96 %. Hanya 4 % saja materi ajar yang dinyatakan oleh narasumber dengan Cukup siap diajarkan



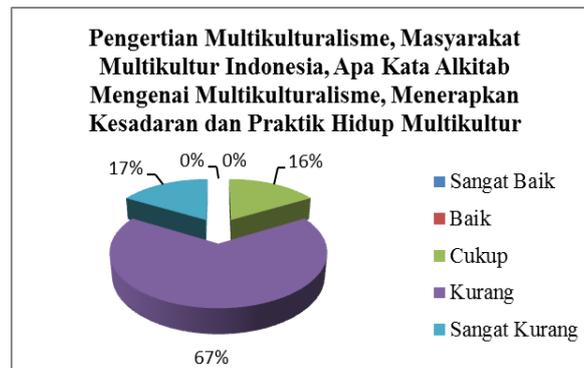
Gambar 2: Grafik Kesiapan penguasaan Bahan Ajar untuk mengajar PAK SMP

Berdasarkan grafik dapat diuraikan bahwa kesiapan penguasaan pengetahuan materi ajar pada narasumber bervariasi dengan rentang *Kurang* sampai *Sangat baik*. Jika *Sangat baik* dan *Baik* dijumlahkan, maka dihasilkan angka sebesar 56 % yang menyatakan bahwa penguasaan bahan ajar yang siap diajarkan pada jenjang SMP sebesar 56 %. Terdapat 44 % bahan ajar yang kesiapannya dinyatakan *Cukup siap* sampai *Kurang siap*. Hal ini menunjukkan bahwa narasumber belum sepenuhnya menguasai bahan yang sudah ditetapkan dalam kurikulum 2013. Terdapat 15 % bahan ajar yang dinyatakan kurang dipahami, sehingga dinyatakan *Kurang siap* untuk mengajarkannya.

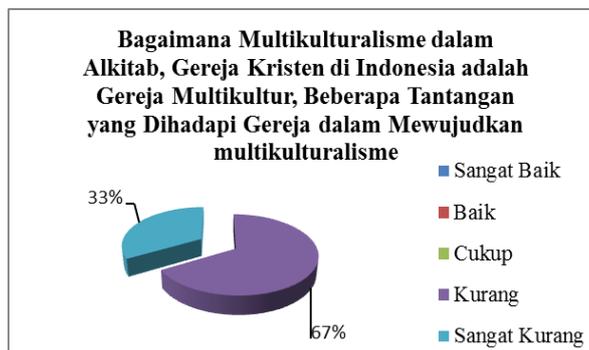


Gambar 3: Grafik Kesiapan penguasaan pengetahuan mengajar jenjang SMA/SMK

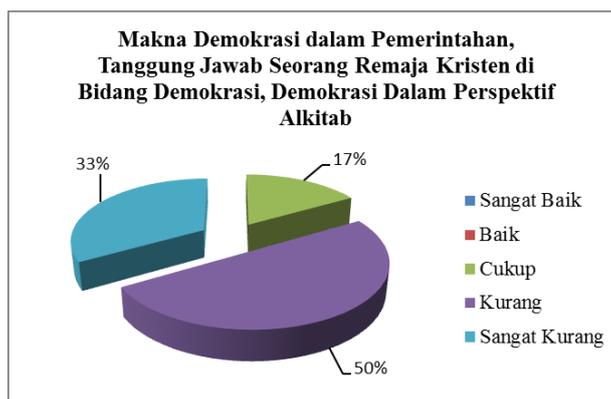
Tampak pilihan *Cukup*, *Kurang* dan *Sangat kurang* lebih dominan, jika dijumlahkan menghasilkan 65 %. Artinya ada lebih dari separo materi ajar yang dianggap belum siap untuk diajarkan karena masih dalam pilihan *Cukup* siap dan *Kurang* siap. Pada data ini penguasaan bahan ajar secara Baik dan Sangat Baik hanya 35 %.



Grafik tersebut menunjukkan tema/ sub tema yang paling tidak siap diajarkan di jenjang SMA/SMK. Jika Kurang dan Sangat Kurang dijumlahkan maka dihasilkan 84 % materi ajar yang tidak siap diajarkan. Hal ini menunjukkan Tema/sub tema ini berpotensi menjadi hambatan ketika narasumber menjadi guru P.A.K pada jenjang SMA.



Grafik tersebut menunjukkan ketidaksiapan narasumber untuk mengajar pada tema Multikultur. Diperoleh angka 67 % kurang siap dan 33 % sangat kurang siap untuk mengajarkan materi ini.



Grafik tersebut menunjukkan ketidaksiapan narasumber dalam mengajarkan materi ajar tema Demokrasi. Terdapat 83 % ketidaksiapan pada narasumber untuk mengajar materi ini.

Selanjutnya, berdasarkan olah data wawancara kepada subyek penelitian tersebut, telah diperoleh hasil kategori yang mengerucut pada beberapa pokok, yaitu :

1. Materi ajar pada jenjang pendidikan yang luas, membuat luasnya materi ajar.
2. Mahasiswa tidak difokuskan untuk berkonsentrasi pada jenjang pendidikan tertentu.
3. Beberapa Tema/sub tema materi ajar berdasarkan kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan menengah (SMP/SMA) tidak diajarkan secara khusus dan mendalam di perguruan tinggi.
4. Kesiapan mengajar mahasiswa cenderung pada jenjang pendidikan dasar.
5. Ada kecenderungan kesiapan mengajar tergantung pada saat mahasiswa melakukan praktek microteaching.

Pengelompokan kategori pada komponen tersebut merupakan hasil konfirmasi melalui wawancara kepada narasumber untuk mendukung data kuesioner yang sudah diperoleh sebelumnya. Kepada narasumber telah ditanyakan tentang pilihan mengajar pada semua jenjang pendidikan yaitu SD, SMP dan SMA/SMK. Berdasarkan jawaban narasumber didapat jawaban yang dapat dikelompokkan dalam beberapa bagian.

Semua narasumber menyatakan siap untuk mengajar di tingkat pendidikan dasar (SD) dengan alasan-alasan sebagai berikut:

1. Materi ajar lebih sederhana dan mudah
2. Lebih mudah menangani murid SD dari pada murid pada jenjang yang lebih tinggi.
3. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dengan murid lebih mudah dan sederhana tidak perlu menggunakan pengantar bahasa yang lebih tinggi.
4. Mengelola kelas pada jenjang SD lebih mudah, karena murid pada jenjang ini masih anak-anak sehingga ada kecenderungan lebih mematuhi guru kelas dibandingkan dengan murid pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Narasumber mengatakan belum siap mengajar jenjang SMP maupun SMA dengan alasan sebagai berikut:

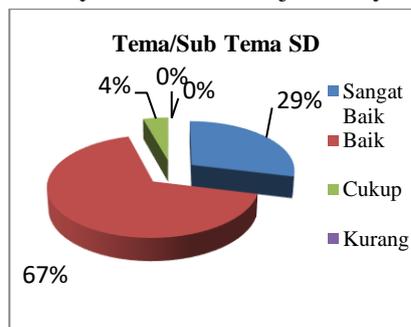
1. Materi ajar lebih rumit.
2. Mengelola murid SMP dan SMA lebih sulit karena murid pada jenjang ini sudah memiliki sifat usil, iseng dan kenakalan dan kebandelan lainnya, sehingga apabila guru tidak siap dalam mengendalikan emosi dapat terjadi keributan antara guru dan murid.
3. Beberapa materi ajar masih belum dimahami.
4. Terdapat narasumber yang menyatakan siap mengajar di jenjang SMA dan hal itu menjadi pilihannya dengan alasan berikut :
 - a. Lebih tertarik mengajar jenjang SMA dibandingkan jenjang SD dan SMP.
 - b. Mengajar di jenjang SMA lebih memiliki tantangan.
 - c. Murid SMA memiliki usia yang tidak terpaut jauh sehingga lebih memudahkan dalam berkomunikasi.
 - d. Murid SMA lebih dewasa dibanding murid SD dan SMP.
 - e. Ketika ditanyakan tentang kesiapan materi ajar pada jenjang SMA kepada narasumber ini, diperoleh jawaban “cukup menguasai”.

Hasil temuan dalam wawancara selanjutnya adalah adanya kecenderungan bahwa kesiapan mengajar di jenjang pendidikan SD, SMP atau SMA berkaitan dengan tugas praktek pada mata kuliah *microteaching*. Mahasiswa yang melakukan praktek *microteaching* di jenjang SD, ada kecenderungan akan siap mengajar jenjang SD dan tidak siap mengajar jenjang SMP dan SMA. Mahasiswa yang melakukan praktek *microteaching* di jenjang SMA maka cenderung siap mengajar di jenjang SMA. Hal ini didapat berdasar jawaban narasumber ketika ditanyakan tentang mata kuliah yang berkaitan dengan kesiapan mengajar setelah lulus kuliah.

Pembahasan

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini yang meneliti tentang bagaimanakah kesiapan mahasiswa semester IX mengajar mata pelajaran PAK berdasar Kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA/SMK ?”, maka pada hasil penelitian ini telah diperoleh data dan disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, Semua narasumber telah siap untuk mengajar P.A.K pada jenjang SD pada seluruh tema dan sub tema berdasarkan kurikulum 2013. Kesiapan materi ajar pada jenjang SD sebesar 96 %. Hanya 4 % materi ajar SD yang dipahami secara *Cukup*.



Pendalaman data melalui wawancara didapatkan bahwa kesiapan mengajar di jenjang SD ini disebabkan karena beberapa hal berikut :

- a. Materi ajar lebih sederhana
- b. Materi ajar lebih mudah
- c. Lebih mudah menangani murid SD dari pada murid pada jenjang yang lebih tinggi.
- d. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dengan murid lebih mudah dan sederhana tidak perlu menggunakan pengantar bahasa yang lebih tinggi.
- e. Mengelola kelas SD lebih mudah.

Kedua, narasumber memiliki kesiapan materi ajar pada tema yang lebih beragam pada jenjang SMP. Terdapat beberapa tema / sub tema tertentu yang belum atau tidak siap untuk mengajarkannya di jenjang SMP. Kesiapan *Baik* dan *Sangat Baik* hanya berjumlah 56 %. Kesiapan cukup 29 % dan Kurang 15 %. Komposisi prosentase kesiapan secara keseluruhan sebagai berikut :

Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
20 %	36 %	29%	15 %

Pendalaman melalui wawancara di peroleh data bahwa adanya ketidaksiapan mengajar pada materi tertentu disebabkan beberapa hal, yakni: Belum atau kurang memahami pada materi ajar atau tema tersebut; Masih belum pengalaman mengajar pada tema /sub tema tersebut.

Ketiga, narasumber memiliki kesiapan materi ajar yang rendah pada jenjang SMA/SMK. Kesiapan materi ajar *Sangat baik* dan *Baik* hanya 35 %. Artinya terdapat ketidaksiapan mengajar di jenjang SMA sebesar 65 %.

Selanjutnya, pada persoalan jenjang pendidikan di mana mahasiswa semester IX menyatakan ketidaksiapan penguasaan materi ajarnya. Hal ini sudah dapat dijelaskan berdasarkan data penelitian yang menyatakan bahwa narasumber menyatakan ketidaksiapannya pada jenjang SMA/SMK dengan komposisi prosentase kesiapan sebagai berikut:

Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat kurang
5 %	30 %	34%	26 %	5 %

Pada persoalan yang menyatakan tema dan sub-tema di mana mahasiswa semester IX menyatakan ketidaksiapan mengajar. Hal ini dapat dijabarkan berdasarkan hasil penelitian bahwa narasumber memiliki ketidaksiapan pada tema/sub tema sebagai berikut:

Ketidaksiapan tersebut terdapat pada tema yang terdapat pada kelas 12, yaitu :

1. Multikultur, Gereja Multikultur
2. HAM di Indonesia serta perspektif Alkitab.
3. IPTEK

4. Demokrasi dan perpektif Alkitab, Sikap Gereja terhadap Demokrasi.
5. Perdamaian, Pertikaian dan Konflik.

Sedangkan Jenjang SMP terdapat kesulitan pada tema/sub tema :

1. Perpecahan di dalam gereja
2. Sejarah perjuangan Martin Luther.
3. Toleransi
4. Transformasi
5. Kemajemukan Indonesia
6. Pengembangan masyarakat
7. Remaja dalam perubahan sosial dan perubahan dunia

Kesiapan mahasiswa untuk mengajar dapat dikaji lebih mendalam berdasarkan teori kesiapan menurut Connors yang dikutip Hasibuan dan Moedjiono (2006) yang menyatakan bahwa tugas guru dibagi dalam tiga tahap, yaitu: “tahap sebelum pengajaran (*pre-active*), tahap pengajaran (*inter-active*) dan tahap sesudah pengajaran (*post-active*)”.⁸ Pada jenjang pendidikan dasar, semua mahasiswa menyatakan kesiapan mengajar berdasarkan materi ajar di tingkat SD. Hal ini dapat diartikan bahwa tahap-tahap pengajaran dapat dikatakan baik dan sudah siap, yaitu sebelum pengajaran, proses pengajaran dan sesudah pengajaran. Kajian lebih terperinci dapat dikatakan bahwa mahasiswa memiliki kesiapan seperti tercantum dalam Panduan Pembelajaran Mikro UNY (2014:9-17) meliputi beberapa hal, yaitu :

1. Kesiapan Membuka dan Menutup Pelajaran kegiatan inti pembelajaran.
2. Kesiapan Menjelaskan.
3. Kesiapan Memberi Penguatan.
4. Kesiapan Menggunakan Media dan Alat Pembelajaran.
5. Kesiapan Menyusun Skenario Pembelajaran.
6. Kesiapan Mengadakan Variasi.
7. Kesiapan Membimbing Diskusi.
8. Kesiapan Mengelola Kelas.
9. Kesiapan Bertanya.⁹

Sebaliknya, ketidaksiapan mengajar pada jenjang SMA dapat diartikan bahwa mahasiswa belum dapat melaksanakan tahapan yang dimaksudkan oleh Conner dan buku Panduan Pembelajaran Mikro UNY. Namun dapat pula diartikan bahwa ketidaksiapan ini ada kaitannya dengan kesiapan mental seperti diungkapkan Dalyono (2005) mengartikan “kesiapan adalah kemampuan yang cukup, baik fisik maupun mental. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan”.¹⁰ Dalam hal ini kesiapan mengajar berkaitan dengan kesiapan mental. Jadi

⁸Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008). 39.

⁹Tim Penyusun, *Panduan Pengajaran Mikro* (Yogyakarta: PP PPL & PKL UNY, 2014).

¹⁰Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 52

dalam penelitian ini, adanya ketidaksiapan mengajar pada jenjang SMA dapat diartikan adanya ketidaksiapan mental. Namun penelitian ini hanya meneliti pada kesiapan mahasiswa dalam hal penguasaan materi ajar berdasar kurikulum 2013, sehingga semua hal yang berkaitan dengan pembahasan dan analisa didasarkan pada data tentang kesiapan materi ajar PAK pada semua jenjang pendidikan saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan materi ajar. Pertama, pada jenjang pendidikan dasar, semua narasumber menyatakan kesiapannya dalam penguasaan materi ajar PAK. Kedua, pada jenjang SMP, secara umum narasumber siap dalam penguasaan materi ajar PAK, kecuali pada beberapa tema/sub tema tertentu. Ketiga, pada jenjang SMA, sebagian narasumber tidak siap dalam penguasaan materi ajar PAK. Keempat, ketidaksiapan pada materi ajar terdapat pada tema/sub tema sebagai berikut: Pada jenjang SMP adalah: toleransi, transformasi lingkungan sosial, sikap remaja di tengah perubahan sosial, perpecahan gereja, kemajemukan di Indonesia. Pada jenjang SMA: HAM di Indonesia dan perpektif Alkitab, iptek, toleransi, demokrasi, dan perpektif Alkitab, sikap gereja terhadap demokrasi, multikultur, pertikaian dan konflik.

Kesiapan dan ketidaksiapan pada bahan ajar tertentu berkaitan dengan proses belajar di perguruan tinggi, yaitu: mahasiswa tidak dipersiapkan secara khusus untuk mengajar pada jenjang pendidikan tertentu; mata kuliah yang mendalami secara khusus bahan ajar PAK berdasarkan kurikulum 2013 masih kurang; diperlukan pendalaman materi ajar pada mata kuliah yang berkaitan langsung dengan materi ajar kurikulum 2013.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan penelitian bersama, yang telah diselesaikan karena adanya keterlibatan berbagai pihak. Terima kasih kepada Dr. David Samiyono, Dr. Rama Tulus, dan Dr. Yulius Yushak Ranimpi yang telah memberikan banyak penilaian dan perbaikan dalam proses penelitian. Terima kasih kepada pihak Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa yang telah memberikan hibah atas penelitian institusi ini, sehingga proses penelitian dapat terlaksan dan diselesaikan.

REFERENSI

- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
Dokumen Kurikulum 2013, Kemendiknas, Jakarta, 2017
 Groome, Thomas H. *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
 Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
 Hasibuan dan Moedjiono. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
 Homrighausen, E.G., *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985

- Kristanto, Paulus Lilik. *Prinsip dan Praktek PAK Penuntun bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama dan keluarga Kristen*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2007
- Mardapi, Djemari. *Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2012
- Pasaribu, Sunggul. "Pendidikan Agama Kristen yang memberdayakan", *Tesis*, UKI, 2009
- Pedoman Teknis Pendampingan Pelaksanaan Kurikulum SD*. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas, 2014
- Permendikbud nomor 64 tahun 2013*
- Permendikbud nomor 67 tahun 2013*
- Permendikbud nomor 68 tahun 2013*
- Permendikbud nomor 69 tahun 2013*
- Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PAK PAUD*. Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini, Kemendiknas, 2015
- Prabu, Mangkunegara Anwar. *Managemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PAK PAUD*. Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini, Kemendiknas, 2015
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta. Rineka Cipta, 1998
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005
- Sudjana, Djujdju. *Evaluasi Program Luar Sekolah: Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011